

## PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN LEVERAGE TERHADAP KINERJA KEUANGAN

Reza Firmansyah  
reza12592@gmail.com  
Farida Idayati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

### ABSTRACT

*This study aims to find out the impact of the Good Corporate Governance which is proxied by the independent commissioners, the audit committee, the institutional ownership, the managerial ownership, and the Leverage (DAR) toward the financial performance. The population of this study are the Property and Real Estate companies which are registered in Indonesia's Stock Exchange in 2016-2019 period. This study applies the Purposive Sampling and the determined criteria. Therefore, there are 13 companies from 59 Property and Real Estate companies in 2016-2019 period. This analysis applies the multiple linear regression method with SPSS version 25. The result of this study shows that (1) the independent commissioners gives negative impact to the financial performance, (2) the audit committee does not impact the financial performance, (3) the institutional ownership gives positive impact to the financial performance, (4) the managerial ownership does not impact the financial performance, (5) the Leverage does not impact the financial performance.*

*Keywords: the good corporate governance, the leverage, the financial performance.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* yang diproksikan oleh Komisaris Independen (KOMIN), Komite Audit (KODIT), Kepemilikan Institusional (KI), Kepemilikan Manajerial (KM) dan *Leverage* (DAR) terhadap Kinerja Keuangan (ROA). Populasi pada penelitian ini yaitu pada perusahaan *Property and Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019. Di dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *Purposive Sampling* dan berdasarkan dengan kriteria yang ditentukan. Sehingga didapat jumlah sampel sebanyak 13 perusahaan dengan periode pengamatan selama tahun 2016-2019 dari 59 perusahaan *Property and Real Estate*. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda dengan alat bantu SPSS versi 25. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan, (2) Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan, (3) Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan, (4) Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan, (5) *Leverage* tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

Kata Kunci: *good corporate governance, leverage, kinerja keuangan*

### PENDAHULUAN

Pada umumnya, setiap perusahaan pasti memiliki tujuan baik perusahaan yang *go public* maupun perusahaan yang bukan *go public* adalah meningkatkan perusahaan. Pencapaian nilai perusahaan yang tinggi tersebut guna untuk memaksimalkan tingkat kemakmuran nilai pemegang saham. Pencapaian hal ini secara langsung akan menarik pemegang saham untuk menanamkan modalnya ke perusahaan (Haruman, 2008). Nilai aset yang dimiliki perusahaan disebut dengan surat berharga atau saham perusahaan. Saham itu sendiri merupakan salah satu surat berharga yang dikeluarkan oleh perusahaan tertentu yang berarti semakin tinggi harga saham maka akan semakin tinggi juga kemakmuran pemegang saham. Para pemegang saham saat sebelum menginvestasikan dananya pastinya mereka mencermati seluruh aspek baik ekonomi, sosial, maupun lingkungan hidup. Salah

satu cara yang perlu dilakukan oleh pemilik maupun pemegang saham untuk menaikkan nilai perusahaan adalah dengan cara menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada manajer. Salah satu pengelolaan yang butuh di perhatikan merupakan penyajian laporan keuangan serta tata kelola yang baik. Salah satu caranya adalah dengan penerapan GCG yang bertujuan untuk membangun fundamental perusahaan yang kokoh.

*Good corporate governance* adalah suatu proses serta struktur yang digunakan oleh organ perusahaan (pemegang saham/ pemilik modal/ dewan pengawas serta direksi) demi meningkatkan keberhasilan usaha serta akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan senantiasa mencermati kepentingan stakeholders lainnya (Sutedi, 2011). Bila *Good Corporate Governance* tidak diterapkan ataupun tidak berperan dengan baik dan semestinya, maka secara langsung bisa merendahkan keyakinan investor serta nilai perusahaan, dan bisa menimbulkan kinerja perusahaan yang kurang baik. Sebab para investor cenderung menghindari perusahaan - perusahaan yang mempunyai evaluasi yang kurang baik dalam pelaksanaan *Good Corporate Governance*.

Di dalam Teori Keagenan (*Agency Theory*) menjelaskan bahwa pemisahan kepemilikan serta kontrol dapat menghasilkan permasalahan keagenan. Konflik antar manajer serta pemegang saham ataupun yang kerap disebut dengan *agency conflict* permasalahan ini bisa diantisipasi dengan suatu mekanisme pengawasan yang bisa menyamakan kepentingan-kepentingan tersebut sehingga timbulnya biaya keagenan *agency cost*. Yang dimaksud dengan *agency cost* merupakan biaya- biaya yang timbul serta ditanggung oleh pemegang saham untuk menahan ataupun meminimalkan permasalahan keagenan serta memaksimalkan pemegang saham. Tidak akan mungkin perusahaan akan memperoleh *zero agency* dalam rangka menjamin manajer hendak mengambil yang optimal serta pemikiran *shareholders* sebab adanya perbedaan antara kepentingan yang besar dengan mereka (Okkyrianto, 2014). Terdapat sebagian alternatif untuk mengurangi *agency cost*, antara lain dengan adanya kepemilikan saham oleh manajemen serta kepemilikan institusional (Permanasari, 2010).

Dalam perusahaan ada kalanya dimana perusahaan mengalami berbagai permasalahan, salah satunya merupakan kekurangan modal dalam perusahaan. Hingga salah satu jalan yang dapat menanggulangi permasalahan ini adalah dengan memilih sumber pendanaan dari hutang hal ini biasa disebut dengan *Leverage* merupakan sesuatu rasio yang digunakan buat mengukur sepanjang mana aset perusahaan dibiayai oleh hutang (Hery, 2015). Semakin besar jumlah hutang maka semakin besar efek ketidak berhasilan perusahaan untuk tidak sanggup membayar hutangnya, setiap hutang akan memunculkan beban masing- masing. Sebab semakin besar tingkatan hutang maka semakin besar pula tingkatan beban bunga yang wajib dibayar ataupun *financial leverage* sehingga kemungkinan besar perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Oleh sebab itu untuk mengimbangi tingkat resiko yang besar maka manajemen wajib melaksanakan analisis rasio hutang supaya bisa menarik minat investor untuk dapat berinvestasi serta bisa meningkatkan nilai perusahaan Pengukuran *leverage* pada penelitian ini memakai rasio hutang *Debt to Asset Ratio* (DAR). *Debt to Asset Ratio* (DAR) adalah rasio antara total hutang dengan total aset yang dinyatakan dalam persentase, yaitu dilakukan dengan cara membagi total hutang dengan total aset yang dimiliki perusahaan (Martono dan Harjito, 2010: 89).

Penelitian ini pada variabel dependennya memakai kinerja keuangan yang diukur menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA). Yang merupakan rasio dari profitabilitas yang dipakai untuk mengukur efisiensi pemakaian aktiva perusahaan, dikarenakan rasio profitabilitas mampu menunjukkan kesuksesan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan di pada masa lampau untuk diramalkan di masa yang akan datang. Kinerja keuangan adalah suatu petunjuk dalam mencapai pelaksanaan suatu aktivitas dalam melakukan suatu tujuan perusahaan.

Pengukuran kinerja keuangan suatu perusahaan yang menyatakan kekuatan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba operasi (Profitabilitas) menerapkan CFROA. CFROA mencorakkan salah satu alat ukur kinerja perusahaan yang memberitahukan kemampuan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba operasi. CFROA lebih mengarahkan pada pengukuran kinerja sekarang dan CFROA tidak terikat pada harga saham (Yulianawati, 2014). Kinerja keuangan menjadi suatu penilaian yang mendasar mengenai bentuk yang dipunyai suatu perusahaan. investor dalam berinvestasi memikirkan beberapa hal yang bersangkutan dengan informasi yang dapat mereka gunakan sebagai dasar keputusan investasi, diantaranya adalah mengenai kinerja keuangan perusahaan. Baik buruknya kinerja keuangan yang dipunyai oleh perusahaan dapat diamati dari laporan keuangannya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dirangkai oleh peneliti, maka rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian sebagai berikut: (1) Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?, (2) Apakah komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?, (3) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?, (4) Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan?, (5) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan?

## TINJAUAN TEORITIS

### Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Aspek hubungan keagenan ialah dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance*. Brigham (2006: 26) memaparkan, hubungan keagenan (*agency relationship*) dalam konteks perusahaan terjalin ketika satu ataupun lebih orang, yang disebut sebagai *principal* yaitu pemilik perusahaan menyewa orang atau organisasi lain, yang disebut sebagai agen ataupun manajemen, untuk melaksanakan beberapa jasa serta mempertanggungjawabkan kewenangan untuk membuat keputusan kepada agen tersebut. Hubungan keagenan adalah kontrak yang baik serta bersifat eksplisit maupun implisit, yang dimana satu atau lebih orang (*prinsipal*) memohon orang lain (*agen*) untuk mengambil alih kerja atas nama *prinsipal*. Dalam menyeimbangkan hak serta kewajiban *prinsipal* dengan agen hingga butuh terdapatnya kontrak kerja yang secara instan menampilkan penerapan kewajiban yang maksimal oleh agen serta pemberi intensif ataupun imbalan khusus yang memuaskan dari *prinsipal* ke agen. Yang dimana dalam kontrak tersebut ada pendelegasian sebagian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Pihak manajemen diberi wewenang buat mengambil keputusan yang menyangkut dengan pembedahan serta strategi perusahaan dengan harapan putusan- putusan yang diambil hendak meningkatkan nilai perusahaan.

### Good Corporate Governance (GCG)

Zarkasyi (2008:36) mengartikan GCG pada konsepnya merupakan suatu sistem (input, proses, output) dan seperangkat aturan yang mengendalikan hubungan antara berbagai pihak yang mempunyai kepentingan (*stakeholder*) terutama dalam arti singkat hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris dan dewan direksi demi tercapainya tujuan perusahaan. Menurut Sutedi (2012: 1) mendeskripsikan bahwa *Good Corporate Governance* diinterpretasikan sebagai suatu proses dan struktur yang dipakai oleh internal perusahaan (Pemegang Saham/Pemilik Modal, Komisaris/Dewan Pengawas dan Direksi) guna untuk meningkatkan kesuksesan usaha dan akuntabilitas perusahaan untuk mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memberi perhatian kepentingan *stakeholder* lainnya, berdasarkan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika.

### Leverage

*Leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Dalam artian seberapa besar beban hutang yang

ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivitya. Bisa dikatakan bahwa rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang jika perusahaan dibubarkan (Kasmir, 2014). Sedangkan menurut Ifka (2017) *Leverage* adalah penggunaan biaya tetap dalam usaha untuk meningkatkan *profitabilitas*. *Leverage* dalam perusahaan bisa saja meningkatkan laba perusahaan, tetapi jika terjadi sesuatu yang tidak sesuai harapan, maka perusahaan akan mengalami kerugian yang sama dengan persentase laba yang diharapkan, bahkan mungkin saja lebih besar.

### **Kinerja Keuangan**

Kinerja perusahaan merupakan suatu alat ukur untuk menentukan nilai kesuksesan perusahaan dalam pencapaian tujuan perusahaan (Martsila dan Meiranto, 2013). Kinerja keuangan merupakan sebuah bentuk prestasi yang telah dicapai perusahaan dan dituangkan dalam laporan keuangan perusahaan pada satu periode tertentu. Perusahaan sebagai salah satu bentuk organisasi memiliki sasaran tertentu yang ingin dicapai dalam usaha untuk melengkapi kepentingan para anggota perusahaan. Kesuksesan dalam mencapai tujuan perusahaan merupakan bentuk prestasi manajemen. Salah satu bentuk ukuran kinerja perusahaan adalah dengan analisis rasio keuangan. Menurut Fahmi (2014:2) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan merupakan kemampuan individu atau organisasi dalam mewujudkan anggaran/rencana yang telah ditetapkan sebelumnya, dimana baik buruknya kinerja tergantung seberapa besar pencapaian/realisasi dibandingkan dengan anggaran/rencana yang telah ditetapkan.

### **Pengembangan Hipotesis**

#### **Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan**

Ujiyantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa *non-executive director* (komisaris independen) dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang baik. Hal tersebut dapat dilihat dari fungsi dewan komisaris yang menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen perusahaan dalam mengelola perusahaan, serta terlaksananya akuntabilitas. Dengan adanya dewan komisaris yang memberikan petunjuk dan arahan serta pengawasan kepada pengelola perusahaan, maka kinerja perusahaan akan lebih baik lagi. Dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai pengawas perseroan, komisaris independen juga harus ikut berperan dalam, memeriksa memutuskan dan mengambil tindakan terkait kepatuhan, tanggung jawab hukum direksi atas setiap keputusan, informasi dan perilaku yang berhubungan dengan pengelolaan keuangan (Dwi dan Eka, 2008).

Penelitian yang dilakukan Fadillah (2017) membuahakan hasil bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Berbeda dengan penelitian Yenny (2019), bahwa komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan secara simultan. Hal ini senada dengan penelitian (Hervandy *et al.*, 2019). Hasilnya menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Jadi hipotesis yang dapat dikembangkan adalah  
H<sub>1</sub>: Komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

#### **Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan perusahaan akan baik jika perusahaan mampu mengendalikan perilaku para eksekutif puncak perusahaan untuk melindungi kepentingan pemilik

perusahaan (pemegang saham), salah satunya dengan keberadaan komite audit. Komite audit diharapkan mampu mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal dan mengawasi sistem pengendalian internal. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif dan semakin besar komposisi komite audit maka akan semakin besar pula pengawasan terhadap kinerja manajemen dalam mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri dapat diminimalisir sehingga kinerja keuangan akan terawasi dengan baik dan secara langsung dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Irma (2019) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Sari dan Setyowati (2017) hasilnya menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hasil yang senada dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suryanto dan Refianto 2019) bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan secara simultan namun tidak berpengaruh signifikan. Maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah

H<sub>2</sub>: Komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

### **Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan**

Kepemilikan institusional merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh lembaga atau institusi lain. Pemegang saham institusional biasanya berbentuk entitas, seperti perbankan, asuransi, dana pensiun dan reksadana. Kepemilikan institusional merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan kepemilikan oleh investor institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen. Semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan institusi keuangan untuk mengawasi manajemen dan akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan. Selain itu besarnya kepemilikan institusional juga dapat membuat efisien pemanfaatan aktiva perusahaan. Dengan demikian proporsi kepemilikan institusional bertindak sebagai pencegah terhadap pemborosan yang dilakukan manajemen. Sehingga kinerja keuangan perusahaan juga akan meningkat.

Dalam penelitian Fadillah (2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Berbeda dengan penelitian Nilayanti dan Suaryana (2019) kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, Hal ini juga senada dengan hasil penelitian Irma (2019) bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan secara simultan. Maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah

H<sub>3</sub>: kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan**

Kepemilikan manajerial juga dapat diartikan sebagai situasi dimana manajer sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan yang ditunjukkan dengan persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer. Semakin besar saham kepemilikan manajer dalam perusahaan dapat membantu penyatuan kepentingan untuk mencapai tujuan yang sama yaitu antara pemegang saham dengan manajer. Selain itu tingginya kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan maka semakin baik kinerja perusahaan tersebut karena manajer akan memperhatikan kepentingannya sebagai pengelola perusahaan maupun sebagai pemilik perusahaan. sebagai pemilik perusahaan, manajer berkepentingan akan perolehan hasil atas investasi yang ditanamkan pada perusahaan tersebut. Dengan

demikian, manajer dapat menggunakan perannya untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Fadillah (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Berbeda dengan hasil penelitian Sari dan Setiowati (2017) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil signifikan positif juga ada pada penelitian (Suryanto dan Refianto 2019) bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan secara simultan. Maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah

H<sub>4</sub>: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

### **Pengaruh *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan**

*Leverage* adalah penggunaan biaya tetap dalam usaha untuk meningkatkan profitabilitas. Penggunaan *leverage* yang tinggi didalam perusahaan dapat saja meningkatkan laba perusahaan tetapi di lain sisi dapat menimbulkan resiko kerugian yang tinggi, karena beban utang perusahaan akan menimbulkan resiko beban bunga yang dibayar yang pada akhirnya dapat mempengaruhi besarnya arus kas dan laba perusahaan, namun hal-hal tersebut dapat dihindari, jika perusahaan dapat mengelola utang dengan baik dan tepat maka tidak akan terjadi kerugian yang sangat beresiko bagi perusahaan, karena penggunaan *leverage* yang baik dan tepat dapat meningkatkan kinerja keuangan sehingga hal tersebut dapat memberikan keuntungan kepada pemiliknya serta laba yang diperoleh cukup untuk memenuhi bunga pinjaman.

Hasil penelitian Irma (2019) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Berbeda dengan hasil penelitian Nopitasari *et al.*, (2017) menunjukkan bahwa, *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini senada dengan penelitian (Aiman dan Rahayu 2019) yang menyatakan bahwa secara parsial *leverage* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah

H<sub>5</sub>: *Leverage* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (objek Penelitian)**

Jenis penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian kuantitatif dengan menganalisis data-data sekunder. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapatkan dari perusahaan *Property dan Real Estate* yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019. Penelitian kuantitatif adalah suatu pencarian tentang masalah sosial berdasarkan pada hasil uji dari sebuah teori yang terdiri dari variabel-variabel, diukur dengan angka, dan dianalisis dengan prosedur statistik untuk menentukan apakah generalisasi prediktif teori tersebut benar.

### **Teknik Pengambilan Sampel**

Menurut Sugiyono (2017) sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Sugiyono (2015:122) mengatakan bahwa, teknik *purposive sampling* yaitu salah satu teknik sampling non random sampling dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri atau kriteria khusus yang sesuai dengan tujuan untuk memperoleh sampel yang referensi berdasarkan kriteria yang ditentukan. Kriteria yang digunakan peneliti dalam pemilihan sampel adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan *property dan real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 - 2019, (2) Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara

lengkap selama tahun 2016-2019, (3) Perusahaan yang tidak memenuhi kelengkapan data untuk perhitungan variabel yang diteliti pada tahun 2016-2019.

### Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data dokumenter. Dokumenter adalah suatu catatan peristiwa yang sudah berlaku. Jenis data dokumenter yaitu berupa tulisan lainnya seperti contohnya jurnal, surat-surat, notulen hasil rapat, *memo* atau dalam bentuk laporan menurut Sugiyono (2015:329). Data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu berupa laporan keuangan perusahaan *property dan real estate* periode 2016-2019.

### Sumber Data

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang berasal selain dari responden yang menjadi sasaran penelitian. Data sekunder berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tertata dalam arsip (data dokumenter) yang telah terpublikasi. Berdasarkan kriteria yang telah dijabarkan dalam tabel 1 didapat jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sebanyak 13 perusahaan dengan metode pengamatan selama 4 tahun (2016-2019).

**Tabel 1**  
**Sampel Perusahaan Property and Real Estate**

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	APLN	PT Agung Podomoro Land Tbk.
2	BAPA	PT Bekasi Asri Pemula Tbk.
3	BEST	PT Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk.
4	BKDP	PT Bukit Darmo Property Tbk.
5	GWSA	PT Greenwood Sejahtera Tbk.
6	KIJA	PT Kawasan Industri Jababeka Tbk.
7	MKPI	PT Metropolitan Kentjana Tbk.
8	MMLP	PT Mega Manunggal Property Tbk.
9	MLTA	PT Metropolitan Land Tbk.
10	SMRA	PT Summarecon Agung Tbk.
11	RDTX	PT Roda Vitaex Tbk.
12	MORE	PT Indonesia Prima Property Tbk.
13	PWON	PT Pakuwon Jati Tbk.

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan usaha mengumpulkan data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini berbentuk laporan tahunan perusahaan yang menjadi sampel selama periode penelitian yaitu 2016-2019 yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia serta dari website resmi <http://www.idx.co.id/>.

### Variabel dan Definisi Operasional Variabel

#### Variabel dependen

#### Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah salah satu faktor yang menunjukkan efektivitas dan efisiensi suatu organisasi untuk mencapai tujuannya. Efektivitas dapat diartikan bahwa manajemen memiliki kemampuan dalam memilih tujuan atau suatu alat yang tepat untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Metode penilaian kinerja keuangan perusahaan harus didasarkan pada data keuangan yang diterbitkan dan dirancang sesuai dengan prinsip akuntansi keuangan yang berlaku umum. Dalam penelitian ini kinerja keuangan diukur

menggunakan rasio profitabilitas dapat diukur menggunakan ROA. Penelitian yang dilakukan oleh Tertius dan Christiawan (2015) ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

### Variabel Independen

Dalam penelitian ini terdapat 5 variabel eksogen yang akan diuji terhadap kinerja keuangan. Variabel independen tersebut adalah:

#### Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak mempunyai hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi dan atau pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) mengatakan bahwa komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terhubung dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, juga bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Menurut Yudha *et al.*, (2014) pengukuran komisaris independen sebagai berikut:

$$KOMIN = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Total Dewan Komisaris}}$$

#### Komite Audit

Pembentukan komite audit oleh perusahaan-perusahaan publik sudah banyak dilakukan di berbagai negara termasuk Indonesia. Seiring dengan menguatnya tuntutan agar perusahaan lebih transparan dan reliable mengenai kinerjanya, peran komite audit menjadi semakin penting. Menurut Ikatan Komite Audit yang dikutip oleh Arief (2009: 25), menjelaskan definisi Komite Audit sebagai berikut : "Suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dan, dengan demikian, tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris (atau dewan pengawas) dalam menjalankan fungsi pengawasan (*oversight*) atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan". Meskipun pendapat mengenai definisi komite audit menurut beberapa ahli berbeda-beda tetapi memiliki maksud yang sama yaitu komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang bekerjasama untuk membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Pengukuran komite audit adalah sebagai berikut:

$$\sum = \text{Komite Audit}$$

#### Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham suatu perusahaan oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lainnya. Dengan adanya monitoring tersebut maka pemegang saham akan semakin terjamin kemakmurannya, pengaruh kepemilikan institusional yang berperan sebagai agen pengawas ditekan oleh investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal (Bernandhi, 2013). Kepemilikan institusional dapat meningkatkan nilai perusahaan, dengan memanfaatkan informasi, serta dapat mengatasi konflik keagenan karena dengan

meningkatkan kepemilikan institusional maka segala aktivitas perusahaan akan diawasi oleh pihak institusi atau lembaga.

Kepemilikan institusional menurut Tarjo (2008) yaitu merupakan saham perusahaan yang dipunyai oleh instansi maupun lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi yang lain) yang mempunyai kepemilikan saham diatas 5%. Menurut Yudha *et al.*, (2010) pengukuran kepemilikan institusional adalah sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki Institusi}}{\text{Jumlah Saham beredar}}$$

### **Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial adalah total kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari keseluruhan modal saham perusahaan yang dijalankan (Boediono dan Gideon 2005). Kepemilikan manajerial merupakan bentuk kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan yang diukur menggunakan persentase jumlah saham yang dipunyai oleh manajemen (Sujono dan Soebiantoro, 2007). Menurut Yudha., *et al* (2014) pengukuran kepemilikan manajerial adalah sebagai berikut:

$$KM = \frac{\text{Jumlah saham direksi, komisaris dan manajer}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

### **Leverage**

*Leverage* bisa dimaksud sebagai sumber pendanaan ataupun pembiayaan perusahaan yang bisa didapat lewat hutang. Pendanaan hutang ini dipakai perusahaan untuk membiayai asetnya. Di luar sumber pendanaan yang lainnya seperti modal atau ekuitas. Sebagai pelaksana ekonomi pendanaan yang bersumber dari hutang ini juga diperlukan oleh perusahaan dalam pengelolaannya. Untuk itu diperlukan pengelolaan yang sangat teliti dalam mengelola kekayaan, hutang serta sumber pendanaan yang lain, hal ini dimaksud supaya tidak berpengaruh buruk untuk perusahaan setelah itu menyebabkan perusahaan mengalami kerugian. Pendanaan hutang ini dipakai perusahaan untuk membiayai asetnya di luar sumber pendanaan lain semacam modal maupun ekuitas. Perusahaan hendak mengaplikasikan kebijakan hutang (*leverage*) supaya dapat memperoleh keuntungan yang lebih besar dari pada biaya asset serta sumber dananya, hingga dengan demikian akan dapat menaikkan keuntungan pemegang saham. Pada dasarnya pengelolaan modal kerja yang efisien serta efektif akan sangat mempengaruhi pada posisi financial perusahaan. Paling utama akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Kirana dan Wahyudi 2016). Secara sistematis perhitungan *Debt to Asset Ratio* (DAR) adalah:

$$DAR = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Asset}}$$

### **Teknik Analisis Data**

#### **Analisis Statistik Deskriptif**

Uji statistik deskriptif adalah suatu tata cara yang dipakai dalam menganalisis informasi, yang hasilnya hendak diperoleh gambaran sesuatu informasi mengenai sesuatu aktivitas. Statistik deskriptif dipakai untuk mengilustrasikan ciri variabel dengan ukuran berbentuk frekuensi, tendensi sentral (rata-rata, median, modus), disperse (deviasi standar dan varian) serta koefisien korelasi ikatan antar variabel lain.

### Metode Regresi Linier berganda

Dalam analisis regresi linier berganda, tidak hanya mengukur kekuatan hubungan antara 2 variabel ataupun lebih, serta menampilkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2011: 96). Adapun persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y : \alpha + \beta_1 \text{KOMIN} + \beta_2 \text{KODIT} + \beta_3 \text{KI} + \beta_4 \text{KM} + \beta_5 \text{DAR} + e$$

Keterangan:

Y	: kinerja keuangan ( <i>Return On Asset</i> )
$\alpha$	: konstanta
$\beta_{1-5}$	: koefisien regresi dari setiap variabel independen
KOMIN	: komisaris independen
KODIT	: komite audit
KI	: kepemilikan institusional
KM	: kepemilikan manajerial
DAR	: <i>leverage</i>
e	: <i>error</i>

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2016:154). Salah satu cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan cara melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan cara melihat histogram dan residualnya. Dasar pengambilan keputusan yaitu: (1) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya yang menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas, (2) Jika data menyebar jauh dari diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Selain menggunakan df pendekatan grafik uji normalitas juga dapat dilihat menggunakan Kolmogorov smirnov dengan kriteria: (a) Jika nilai signifikansi > 0,05 maka berdistribusi normal, (b) Jika nilai signifikansi < 0,05 maka berdistribusi tidak normal.

#### Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas mempunyai fungsi untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) (Ghozali, 2016:103). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Untuk mengetahui atau tidaknya multikolinearitas, dapat dilihat dari nilai tolerance dan lawannya *Variances Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini dapat menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya jadi, nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF = 1/Tolerance$ ) Nilai *cutt off* yang umum dipakai untuk menunjukkan tidak adanya multikolinearitas adalah nilai *Tolerance* > 0,1 atau sama dengan nilai VIF < 10.

#### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2016:135). Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas akan dilakukan dengan

melihat pola tertentu dalam grafik dengan dasar analisis pengujian gejala heteroskedastisitas sebagai berikut: (a) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas, (b) Jika tidak ada pola jelas, seperti titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013).

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  atau pada periode sebelumnya (Ghozali, 2011). Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan menggunakan nilai uji Durbin-Watson (uji DW). Batas nilai dari metode Durbin-Watson menurut (Ghozali, 2011) adalah: (a) Nilai DW yang besar atau diatas  $-2$  berarti ada autokorelasi negatif, (b) Nilai DW  $-2$  sampai dengan  $+2$  berarti tidak ada autokorelasi atau bebas dari autokorelasi, (c) Nilai DW yang kecil atau  $-2$  berarti ada autokorelasi yang positif.

### Uji Kelayakan Model

#### Uji F

Uji F digunakan untuk menguji apakah substruktur model yang digunakan signifikan atau tidak, sehingga dapat dipastikan apakah model tersebut dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan *leverage* terhadap kinerja keuangan. Adapun prosedur pengujian yang dapat digunakan, sebagai berikut: (a) Jika nilai signifikansi uji  $F < 0,05$  maka model penelitian dapat dikatakan layak, (b) Jika nilai signifikansi uji  $F > 0,05$  maka model penelitian yang dapat dikatakan tidak layak.

### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi dipakai untuk mengilustrasikan kekuatan asosiatif dengan variabel bebas dan variabel terikat secara keseluruhan. Nilai korelasi berkisar antara 0 dan 1 yang menunjukkan bahwa nilai 0 adalah hubungan yang terjadi sangat lemah, dan 1 menunjukkan hubungan yang terjadi sangat kuat. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Nilai koefisien determinasi berkisar di antara 0 dan 1 ( $0 < R^2 < 1$ ). Nilai  $R^2$  yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai mendekati 1 menunjukkan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Sedangkan, jika nilai mendekati 0 berarti terdapat korelasi yang lemah antara variabel bebas dengan variabel dependen.

### Uji Hipotesis (Uji T)

Seluruh hipotesis yang ada dalam penelitian ini menggunakan uji statistik  $t$  untuk menguji pengaruh *good corporate governance* yang diproksikan dengan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan *leverage* yang diproksikan dengan *debt to asset ratio* terhadap variabel dependen yaitu kinerja keuangan. Uji statistik  $T$  pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016:97). Kriteria pengambilan keputusan adalah: (a) Apabila nilai  $t > 0,05$  maka variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, (b) Apabila nilai  $t < 0,05$  maka variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau suatu deskripsi suatu data yang dapat dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari setiap variabel penelitian. Pada penelitian ini mengangkat judul pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan. gambaran yang akan disajikan masing- masing variabel penelitian yaitu *Good Corporate Governance* (GCG) yang diukur menggunakan komisaris independen (KOMIN), komite audit (KODIT), Kepemilikan Institusional (KI), Kepemilikan Manajerial (KM), *leverage* (DAR) sebagai variabel independen dan kinerja keuangan (ROA) sebagai variabel dependen dalam penelitian ini. Deskripsi setiap variabel akan disajikan dalam Tabel 2.

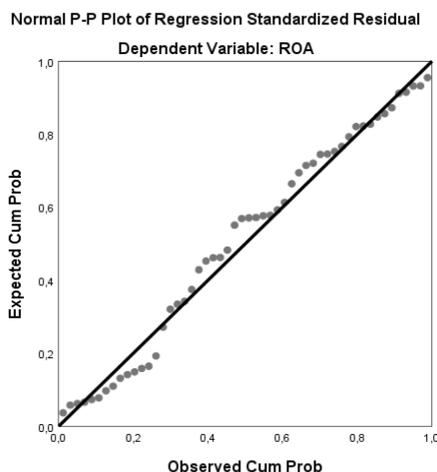
**Tabel 2**  
Deskriptif variabel penelitian  
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KOMIN	52	,20	,60	,4011	,09624
KODIT	52	2,00	4,00	3,00	,443
KI	52	,09	,90	,6409	,19470
KM	52	,00	,13	,0238	,03708
DAR	52	,03	,61	,3165	,18305
ROA	52	-,06	,18	,0543	,05236
Valid N (listwise)	52				

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Menurut keterangan pada Tabel 2 diatas diketahui jumlah pengamatan yang diteliti sejumlah 52 pengamatan, Data tersebut diperoleh dari laporan keuangan perusahaan *Properti dan Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang dilakukan dalam 4 periode berakhirnya laporan keuangan tahunan (2016-2019), di dalam statistik deskriptif terlihat bahwa nilai rata-rata hitung (*mean*), serta tingkat penyebaran (*standard deviation*) dari masing-masing tabel yang diteliti. Hasil analisis deskriptif dalam Tabel 2 menjelaskan yaitu: Nilai minimum variabel Komisaris Independen (KOMIN) adalah 0,20 Sedangkan nilai maksimum yang diperoleh sebesar 0,60 yang terjadi pada periode tahun 2019. Rata-rata hitung (*Mean*) variabel Komisaris Independen (KOMIN) adalah 0,4011. Standar deviasi pada variabel Komisaris Independen (KOMIN) 0,9624. Nilai minimum variabel Komite Audit (KODIT) adalah 2,00 yang terjadi pada periode tahun 2018 sampai dengan 2019 sedangkan nilai maksimumnya yang diperoleh sebesar 4,00 Rata-rata hitung (*Mean*) variabel Komite Audit (KODIT) adalah 3,00. Standard deviasi pada variabel Komite Audit (KODIT) adalah 0,443. Nilai minimum variabel Kepemilikan Institusional (KI) adalah 0,09 sedangkan nilai maksimumnya yang diperoleh sebesar 0,90 Rata-rata hitung (*Mean*) variabel Kepemilikan Institusional (KI) 0,6409. Standard deviasi variabel Kepemilikan Institusional (KI) adalah 0,19470. Nilai Minimum variabel Kepemilikan Manajerial (KM) adalah 0,00 Sedangkan nilai maksimum diperoleh sebesar 0,13 Rata-rata hitung (*mean*) variabel Kepemilikan Manajerial (KM) sebesar 0,0238. Standar deviasi variabel Kepemilikan Manajerial (KM) sebesar 0,03708. Nilai Minimum variabel *Leverage* (DAR) adalah 0,03 Sedangkan nilai maksimum yang diperoleh sebesar 0,61 Rata-rata hitung (*mean*) variabel *Leverage* (DAR) sebesar 0,3165. Standar deviasi variabel *Leverage* (DAR) sebesar 0,18305. Nilai Minimum Variabel Kinerja Keuangan (ROA) adalah -0,06 Sedangkan nilai maksimum yang diperoleh sebesar 0,18 Rata-rata hitung (*mean*) variabel Kinerja Keuangan (ROA) yaitu sebesar 0,543. Standar deviasi variabel Kinerja Keuangan (ROA) sebesar 0,05236.

**Uji Asumsi Klasik**  
**Uji Normalitas**



**Gambar 1**  
**Uji Normalitas**  
Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Hasil uji normalitas dengan menggunakan analisis grafik normal plot pada Gambar 1 diatas menunjukkan bahwa grafik menggambarkan data menyebar disekitar diagonal dan tetap mengikuti arah garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel dalam penelitian ini telah memberikan pola distribusi normal atau telah memenuhi uji normalitas.

Pada penelitian ini juga digunakan uji statistik non-parametik *Kolmogorov-Smirnov*, pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah residual telah berdistribusi normal. Kriteria untuk menentukan adalah jika nilai signifikan > 0,05 maka data tersebut berdistribusi secara normal, apabila nilai signifikan < 0,05 maka data tersebut tidak berdistribusi secara normal.

**Tabel 3**  
**Uji Normalitas**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		52
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,04161555
Most Extreme Differences	Absolute	,098
	Positive	,098
	Negative	-,092
Test Statistic		,098
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa setelah dilakukan pengujian *Kolmogorov-Smirnov*, residual berdistribusi secara normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) sebesar 0,200 yang artinya lebih besar dari 0,05 sehingga residual pada data ini berdistribusi normal.

### Uji Multikolinearitas

Tujuan dilakukannya pengujian multikolinearitas yaitu untuk menguji apakah antara variabel bebas (independen) terdapat model regresi yang tinggi atau tidak. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi diantara variabel bebas (Independen). Agar dapat mendeteksi adanya multikolinearitas dalam model regresi ini yaitu dengan cara melihat nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) agar dapat dikatakan antar variabel bebas (Independen) tidak terjadi multikolinearitas adalah < 10 yang berarti tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas (Independen) dalam model regresi (Ghozali, 2016: 103).

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
KOMIN	,808	1,238
KODIT	,892	1,122
KI	,780	1,282
KM	,971	1,029
DAR	,676	1,478

a. Dependent Variabel: ROA

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 4 yang merupakan hasil dari uji multikolinearitas dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen menunjukkan nilai tolerance yang lebih dari 0.10 dan hasil perhitungan nilai VIF juga menunjukkan bahwa variabel independen mempunyai nilai yang kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada atau tidak terjadi *multikolinieritas* antara variabel independen dalam persamaan regresi berganda diatas.

### Uji Autokorelasi

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Autokorelasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,607 <sup>a</sup>	,368	,300	,04382	1,122

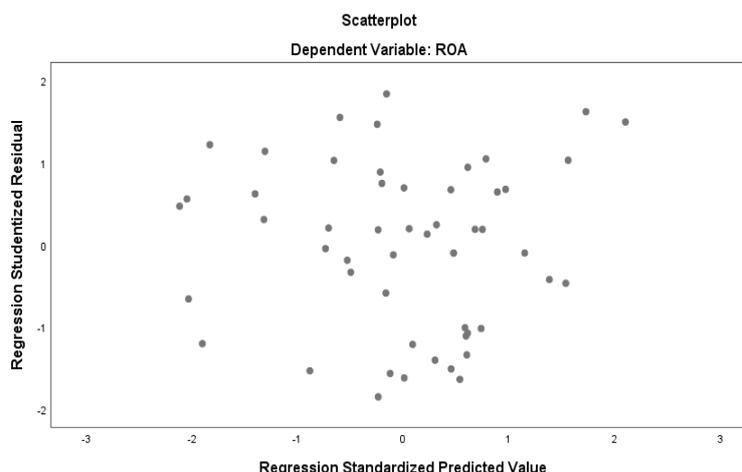
a. Predictors: (Constant), DAR, KM, KODIT, KOMIN, KI

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Hasil perhitungan autokorelasi pada Tabel 5, diperoleh nilai *Durbin-Watson* yaitu sebesar 1,122 yang berarti berada di antara angka -2 sampai +2. Dengan demikian model regresi yang akan digunakan tidak terdeteksi adanya masalah autokorelasi. Selain itu model regresi yang dihasilkan dapat dipergunakan untuk mengukur nilai variabel dependen pada nilai variabel independennya.

### Uji Heteroskedastisitas



**Gambar 2**  
**Uji Heterokedasitas**  
**Sumber: Data sekunder diolah, 2021**

Pada Gambar 2 dapat diketahui bahwa titik-titik menyebar secara acak serta menyebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak terjadinya pembentukan pola tertentu, jadi dapat dikatakan, bahwa tidak terjadi heteroskedasitas.

### Analisis Regresi Linear Berganda

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Statistik**  
**Analisis Regresi Linier Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,012	,062		,189	,851
KOMIN	-,230	,071	-,423	-3,246	,002
KODIT	,018	,015	,148	1,195	,238
KI	,101	,036	,376	2,837	,007
KM	-,228	,168	-,161	-1,356	,182
DAR	,072	,041	,253	1,777	,082

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Dari data Tabel 6 diperoleh model persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$ROA = 0,012 - 0,230KOMIN + 0,018KODIT + 0,101KI - 0,228KM + 0,072DAR + e$$

- Keterangan :
- ROA : Return On Asset
  - KOMIN : Komisaris Independen
  - KODIT : Komite Audit
  - KI : Kepemilikan Institusional
  - KM : Kepemilikan Manajerial
  - DAR : Debt Asset Ratio

## Uji Hipotesis

### Uji *goodness of fit* (Uji Kelayakan Model)

Hasil uji f dapat dilihat pada Tabel 7 berikut:

**Tabel 7**  
Hasil Uji F  
ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,052	5	,010	5,365	,001 <sup>b</sup>
Residual	,088	46	,002		
Total	,140	51			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), DAR, KM, KODIT, KOMIN, KI

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 7 hasil uji statistik F hitung sebesar 5,365 dengan menggunakan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Hasil perhitungan sig  $0,001 < 0,05$  (*level of signifikan*). Hal ini berarti nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, sehingga model yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk digunakan pada penelitian. Dengan adanya model regresi ini dapat digunakan untuk memprediksi kinerja keuangan (ROA).

### Uji Koefisien Determinasi

Hasil uji determinasi (Uji *R Square*) dapat dilihat pada Tabel 8 berikut:

**Tabel 8**  
Hasil Uji Koefisien Determinasi (Uji *R Square*)  
Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,607 <sup>a</sup>	,368	,300	,04382	1,122

a. Predictors: (Constant), DAR, KM, KODIT, KOMIN, KI

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 8 hasil uji koefisien determinasi, dapat diketahui bahwa nilai *R Square* sebesar 0,368 atau 36,8%. Hal ini menunjukkan kontribusi dari variabel bebas (independen) yang terdiri dari Komisar Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan *Leverage* (DAR) terhadap Kinerja Keuangan (ROA) yaitu sebesar 0,368 atau 36,8% sedangkan sisanya yang 63,2% ( $100\% - 36,8\%$ ) itu adalah faktor-faktor atau variabel yang lainnya yang tidak dibentuk dalam model.

### Uji Statistik t

Hasil uji t dapat dilihat pada Tabel 9 berikut:

**Tabel 9**  
Hasil perhitungan uji t  
Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	T	
1 (Constant)	,012	,062		,189	,851
KOMIN	-,230	,071	-,423	-3,246	,002
KODIT	,018	,015	,148	1,195	,238

KI	,101	,036	,376	2,837	,007
KM	-,228	,168	-,161	-1,356	,182
DAR	,072	,041	,253	1,777	,082

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

## Pembahasan Hasil Penelitian

### Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan dengan hasil uji statistik didapatkan bahwa nilai signifikansi pada variabel komisaris independen (KOMIN) yaitu sebesar 0,002 yang itu artinya lebih kecil daripada 0,05 dan nilai t hitung sebesar -3,246 menunjukkan negatif. Pengaruh negatif variabel komisaris independen terhadap kinerja keuangan ini terjadi dikarenakan peran komisaris independen yang seharusnya melakukan pemantauan dan pengawasan untuk mencegah terjadinya benturan kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik saham (*principal*) agar tidak terjadi *agency conflict* ini tidak berjalan dengan semestinya. Sehingga dana yang dikeluarkan perusahaan terus mengalir untuk membayar komisaris independen. Akibatnya laba perusahaan terus berkurang jika jumlah komisaris independen terus bertambah maka akan menurunkan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian yang sejalan dengan hasil penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fadillah (2017) dan Rimadhani *et al.*, (2016) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

### Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan dengan hasil uji statistik didapatkan bahwa nilai signifikansi pada variabel komite audit (KODIT) yaitu sebesar 0,238 yang itu artinya lebih besar daripada 0,05 sedangkan nilai t hitungnya sebesar 1,195 menunjukkan positif. Hal tersebut dikarenakan komite audit yang diukur dengan menggunakan jumlah komite audit tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan hal ini menunjukkan bahwa jumlah komite audit yang tinggi tidak menjamin keefektifan kinerja komite audit dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja keuangan perusahaan, Situasi ini terjadi karena komite audit bertugas untuk membantu komisaris independen untuk melakukan pengawasan dan memonitor penyusunan laporan keuangan oleh pihak manajemen. Hal ini dilakukan bertujuan agar meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. namun dengan banyaknya jumlah komite audit tidak menjamin kinerja komite audit dalam melakukan pengawasan dan memonitor kinerja keuangan perusahaan. Rata-rata dalam perusahaan memiliki jumlah komite audit 3-4 orang. penelitian yang hasilnya sejalan dengan penelitian ini yaitu hasil penelitian dari Eky *et al.*, (2018) dan Rimadhani *et al.*, (2016) menjelaskan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA).

### Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan dengan hasil uji statistik didapatkan bahwa nilai uji signifikansi pada variabel Kepemilikan Institusional (KI) yaitu sebesar 0,007 itu artinya lebih kecil daripada 0,05 sedangkan nilai uji t nya sebesar 2,837 menunjukkan positif. Hal tersebut dikarenakan prosentase kepemilikan institusional yang semakin tinggi mampu memonitor perusahaan untuk lebih meningkatkan keuntungan bagi perusahaan. Selain itu tingginya kepemilikan institusional dapat juga meningkatkan pengawasan yang lebih ketat terhadap manajemen agar dapat memaksimalkan laba perusahaan. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pihak eksternal. Keberadaan investor institusional ini seringkali menjadi pemilik mayoritas dalam kepemilikan saham, karena para investor institusional memiliki sumber daya yang lebih besar daripada pemegang saham lainnya sehingga dianggap mampu melaksanakan mekanisme pengawasan yang baik. Sebagai pemegang saham pengendali, kepemilikan institusional pada umumnya akan melakukan fungsi

pengawasan dalam perusahaan yang bertujuan agar pihak manajer tidak melakukan kecurangan yang dapat merugikan perusahaan. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Nilayanti dan Suaryana (2019) dan juga penelitian Irma (2019) yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan**

Berdasarkan dengan hasil uji statistik didapatkan bahwa nilai uji signifikansi pada variabel Kepemilikan Manajerial (KM) yaitu sebesar 0,182 itu artinya lebih besar daripada 0,05 sedangkan nilai uji t nya sebesar -1,356 menunjukkan negatif. Tidak adanya pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan disebabkan oleh rendahnya kepemilikan manajerial dalam perusahaan, hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata persentase kepemilikan manajerial perusahaan tersebut yang hanya berkisar 2%-3% tiap tahunnya. Selain itu prinsip *Accounting Principal Board* (APB) menyatakan bahwa pemegang saham yang memiliki persentase kepemilikan saham dibawah 20% dipandang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perusahaan, sehingga tidak akan mendongkrak tumbuhnya kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian (Nilayanti dan Suaryana 2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

### **Pengaruh Leverage terhadap Kinerja Keuangan**

Berdasarkan dengan hasil uji statistik didapatkan bahwa nilai uji signifikansi pada variabel *Leverage* (DAR) yaitu sebesar 0,082 itu artinya lebih besar daripada 0,05 sedangkan nilai uji t nya sebesar 1,777 menunjukkan positif. *Leverage* rasio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana asset perusahaan dibiayai dengan hutang. Penggunaan utang yang lebih besar dibanding dengan modalnya belum tentu dapat meningkatkan kinerja perusahaan. hal ini disebabkan oleh perusahaan itu belum mampu memanfaatkan secara efektif *leverage* nya untuk memperoleh return yang lebih besar. Ukuran perusahaan juga belum tentu menjadi jaminan bahwa perusahaan tersebut bisa mengelola *leverage* dengan baik. Sehingga penggunaan *leverage* yang besar bukan menjadi jaminan untuk dapat mendongkrak kinerja keuangan perusahaan, karena yang menentukan adalah cara pengelolaan *leverage* yang baik dan benar di dalam perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Hervandy *et al.*, (2019) dan Oktaviani *et al.*, (2019) yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* yang diproksikan oleh Komisaris Independen (KOMIN), Komite Audit (KODIT), Kepemilikan Institusional (KI), Kepemilikan Manajerial (KM) dan *Leverage* yang diproksikan dengan (DAR) terhadap Kinerja keuangan yang diproksikan dengan (ROA). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan perusahaan sub sektor *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.

Maka dapat diambil simpulan, yaitu: (1) Komisaris independen (KOMIN) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini menunjukkan bahwa Pengaruh negatif variabel komisaris independen terhadap kinerja keuangan ini terjadi dikarenakan peran komisaris independen yang seharusnya melakukan pemantauan dan pengawasan untuk mencegah terjadinya benturan kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik saham (*principal*) agar tidak terjadi *agency conflict* ini tidak berjalan dengan semestinya. Sehingga

dana yang dikeluarkan perusahaan terus mengalir untuk membayar komisaris independen. Akibatnya laba perusahaan terus berkurang jika jumlah komisaris independen terus bertambah maka akan menurunkan kinerja keuangan perusahaan. (2) Komite Audit (KODIT) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan property and real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini menunjukkan bahwa komite audit yang diukur dengan menggunakan jumlah komite audit tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan hal ini menunjukkan bahwa jumlah komite audit yang tinggi tidak menjamin keefektifan kinerja komite audit dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja keuangan perusahaan, Situasi ini terjadi karena komite audit bertugas untuk membantu komisaris independen untuk melakukan pengawasan dan memonitor penyusunan laporan keuangan oleh pihak manajemen. Hal ini dilakukan bertujuan agar meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. namun dengan banyaknya jumlah komite audit tidak menjamin kinerja komite audit dalam melakukan pengawasan dan memonitor kinerja keuangan perusahaan. Rata-rata dalam perusahaan memiliki jumlah komite audit 3-4 orang. (3) Kepemilikan Institusional (KI) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan property and real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini menunjukkan. Hal tersebut dikarenakan prosentase kepemilikan institusional yang semakin tinggi mampu memonitor perusahaan untuk lebih meningkatkan keuntungan bagi perusahaan. Selain itu tingginya kepemilikan institusional dapat juga meningkatkan pengawasan yang lebih ketat terhadap manajemen agar dapat memaksimalkan laba perusahaan. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pihak eksternal. Keberadaan investor institusional ini seringkali menjadi pemilik mayoritas dalam kepemilikan saham, karena para investor institusional memiliki sumber daya yang lebih besar daripada pemegang saham lainnya sehingga dianggap mampu melaksanakan mekanisme pengawasan yang baik. Sebagai pemegang saham pengendali, kepemilikan institusional pada umumnya akan melakukan fungsi pengawasan dalam perusahaan yang bertujuan agar pihak manajer tidak melakukan kecurangan yang dapat merugikan perusahaan. (4) Kepemilikan Manajerial (KM) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan property and real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini menunjukkan bahwa Tidak adanya pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan disebabkan oleh rendahnya kepemilikan manajerial dalam perusahaan, hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata persentase kepemilikan manajerial perusahaan tersebut yang hanya berkisar 2%-3% tiap tahunnya. Selain itu prinsip *Accounting Principal Board* (APB) menyatakan bahwa pemegang saham yang memiliki persentase kepemilikan saham dibawah 20% dipandang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perusahaan, sehingga tidak akan mendongkrak tumbuhnya kinerja keuangan perusahaan. (5) *Leverage* (DAR) tidak mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini menunjukkan bahwa Penggunaan hutang yang lebih besar dibanding dengan modalnya belum tentu dapat meningkatkan kinerja perusahaan. hal ini disebabkan oleh perusahaan itu belum mampu memanfaatkan secara efektif *leverage* nya untuk memperoleh return yang lebih besar. Ukuran perusahaan juga belum tentu menjadi jaminan bahwa perusahaan tersebut bisa mengelola leverage dengan baik. Sehingga penggunaan leverage yang besar bukan menjadi jaminan untuk dapat mendongkrak kinerja keuangan perusahaan, karena yang menentukan adalah cara pengelolaan *leverage* yang baik dan benar di dalam perusahaan tersebut.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, maka penulis ingin memberikan beberapa saran sebagai berikut: (1) Peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar menggunakan periode yang lebih panjang agar mampu untuk mengakses efektivitas dan implikasi dari kebijakan yang berhubungan dengan *Good Corporate Governance* dan *Leverage*

terhadap Kinerja Keuangan, (2) Peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar menambah variabel-variabel rasio keuangan yaitu seperti DPS, EPS, CAR, PER yang dapat menjelaskan kinerja keuangan secara kompleks.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aiman. R., dan Rahayu. S. 2019. Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage Terhadap Kinerja Keuangan. *e-Proceeding of Management*. 6(2): 3190.
- Arief, M.E. 2009. *The Power of Good Corporate Governance (Teori dan Implikasi)*. Salemba Empat. Jakarta.
- Boediono, dan Gideon. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII* Solo.
- Bernandhi, R. 2013. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Deviden, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro*.
- Brigham, E, F. 2006. *Financial Management Theory*. International Student Edition. South Wetrn. Terjemahan A. A. Yulianto 2008. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Buku satu, Edisi sepuluh. Salemba Empat. Jakarta.
- Dwi, W., dan Eka, T. 2008. *Corporate Governance concept and model.: Center for Good Corporate Governance*. Andi., Yogyakarta
- Eky, S., P. TITISARI, K., H. Chomsatu., Y. 2018. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Industri Real Estate dan Property di BEI periode 2014-2016. *Simposium Nasional Manajemen, Akuntansi, dan Perbankan*, 1(1): 500-512.
- Fadillah, R, A. 2017. Analisis Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Perusahaan Yang Terdaftar Di LQ45. *Jurnal Akuntansi*. 12(1).
- Fahmi. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta. Bandung.
- Ghozali. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariete dengan program IBM SPSS 19*. Edisi 5. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete dengan program IBM SPSS 23*. Edisi 8. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- \_\_\_\_\_. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi* : Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Haruman, T. 2008. Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Keputusan Keuangan dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak.
- Hery. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. CAPS. Yogyakarta.
- Hervandy. G. H., Y. J. Pambelum, dan L. M. Angela 2019. Pengaruh Corporate Governance, Intellectual Capital, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. *Jurnal Akuntansi dan Governance Andalas I (1)*: 62-90.
- Ifka, M 2017. Analisis Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan. *Skripsi*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanudin. Makasar
- Irma. A. D. A. 2019. Pengaruh Komisaris, Komite Audit, Struktur Kepemilikan, Size dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Properti, Perumahan dan Konstruksi 2013-2017. *Jurnal Ilmu Manajemen* 7(3). Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya.
- Kasmir, 2014. *Analisis Laporan Keuangan, cetakan ke-7*. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta
- Kirana, M, N. dan Wahyudi. 2016. Analisis Pengaruh *Corporate Governance Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan*. Diponegoro *Journal Management*. 4(3).
- Martono, dan Harjito, D. Agus. 2010. *Manajemen Keuangan*, Cetakan kelima. Penerbit Ekonisia Kampus Fakultas Ekonomi UII. Sleman. Yogyakarta.

- Martsila, I. S., dan Meiranto, W. 2013. Pengaruh Analisis Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Journal of Accounting*, 2(4).
- Nilayanti. M., dan I Gst. Gst. Ngr. A. Suaryana 2019, Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Kebijakan Dividen sebagai Pemoderasi, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 26(2): 906-936.
- Nopitasari. H., E. Tiorida., dan I. S. Sarah. 2017. Pengaruh Financial Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di BEI Periode 2011-2015. *Jurnal Riset Bisnis & Investasi*. 3(3).
- Okkyrianto, Rico, 2014, Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2012. Universitas Brawijaya. Malang.
- Oktaviani, W., Junaedi, A. T, dan Panjaitan H. P. 2019. Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI. *PRODACTIO*. 7(1).
- Permanasari I. W.2010. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan *Institusional* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Universitas Diponegoro. Semarang*.
- Rimadhani, H., Hidayat, R. R, dan Dwiatmanto. 2016. Pengaruh mekanisme Good Corporate Governance terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. 31(1).
- Sari, A. R. dan S.W. Setiowati. 2017. Pengaruh Good Corporate Governance dan Kebijakan Utang terhadap Kinerja Keuangan perusahaan Manufaktur yang listing di BEI. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Informasi I* (1): 38-49.
- Sutedi, A. 2011. *Good Corporate Governance*. PT. Sinar Grafika. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Good Corporate Governance*. Sinar Grafika. Jakarta.
- Suryanto. A., dan Refianto. 2019. Analisis Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Bina Manajemen*. 8(1):1-33.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Penerbit CV. Alfabeta. Bandung.
- Sujono dan Soebiantoro, U. 2007. Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, *Leverage*, Faktor *intern* dan Faktor *ekstern* terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. 9(1): 41-48.
- Tarjo. 2008. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage Terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang saham serta *Cost of Equity Capital*. *Simposium Nasional Akuntansi XI. Pontianak*.
- Tertius. M., Agustina dan Y. J. Cristiawan. 2015, Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan pada sektor Keuangan. *Jurnal Bussiness Accounting Review* 3(1): 223-232.
- Ujiyantho dan Pramuka, 2007. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan go publik Sektor Manufaktur),
- Yulianawati, I. 2014. Pengaruh *Good corporate governance*, dan *leverage* terhadap kinerja keuangan. Pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. TAHUN 2012-2012.
- Yudha, Latifah. dan A. Prasetyo. 2014. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Go Public di BEI. *Jurnal Ekonomi Universitas Muhammadiyah Malang*.
- Zarkasyi, M. W. 2008. *Good Corporate Governance* Pada Badan Usaha Manufaktur Perbankan dan Jasa Keuangan Lainnya. Penerbit Alfabeta. Bandung.